



Peran Dompot Dhuafa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program *Microlibrary*

Scheima Amelia Zamil^{*}, Dadang Kuswana¹, Ratna Dewi¹

¹Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

^{*}Email : scheimajamal18@gmail.com

ABSTRAK

Dompot dhuafa merupakan lembaga sosial yang menghimpun berbagai sumber dana seperti zakat, infaq, sedekah, wakaf, dan lainnya. Permasalahan yang sering timbul di masyarakat yaitu terkait pengalokasian dana. Dana zakat hanya dapat dirasakan jangka pendek namun tidak jangka panjang, maka pengalokasian dana ZISWAF terhadap pemberdayaan pendidikan bertujuan untuk pengentasan kemiskinan. Upaya yang dilakukan Dompot Dhuafa Jabar dalam pengalokasian dana ZISWAF untuk hasil jangka panjang yaitu dengan pemberdayaan masyarakat melalui program *microlibrary*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan keberhasilan Dompot Dhuafa Jabar dalam pemberdayaan melalui program *microlibrary*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yaitu, perencanaan Dompot Dhuafa dalam memberdayakan masyarakat melalui tahapan perencanaan SDM, struktur organisasi, sosialisasi, tujuan, dan eksekusi program. Pelaksanaan dengan mengadakan kegiatan pembelajaran di *microlibrary* melalui metode seminar, bermain, bercerita, musik. Keberhasilan dapat dilihat dari banyaknya minat peserta, karena berdampak positif sehingga peserta menjadi lebih kreatif, inovatif, dan percaya diri.

Kata Kunci : Dompot Dhuafa; Pemberdayaan Masyarakat; *Microlibrary*.

ABSTRACT

Dompot Dhuafa is a social institution that collects various sources of funds such as zakat, infaq, alms, endowments, and others. Problems that often arise in society are related to the allocation of funds. Zakat funds can only be felt in the short term but not long term, so the allocation of ZISWAF funds for educational empowerment aims to alleviate poverty. Efforts made by Dompot Dhuafa Jabar in allocating ZISWAF funds for long-term results, namely community empowerment through programs microlibrary. The purpose of this study was to determine the planning, implementation, and success of Dompot Dhuafa Jabar in empowering through the

programmicalibrary. The method used in this research is descriptive qualitative method. Based on the results of the research namely, planning Dompot Dhuafa in empowering the community through the stages of human resource planning, organizational structure, outreach, goals, and program execution. Implementation by holding learning activities inmicrolibrary through seminar methods, playing, telling stories, music. Success can be seen from the number of participants' interest, because it has a positive impact so that participants become more creative, innovative, and confident.

Keywords : *Dhuafa Wallet; Community Empowerment; Microlibrary.*

PENDAHULUAN

Dalam pengembangan masyarakat islam, bahwa salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas masyarakat adalah melalui kelembagaan yang berfokus pada agama dan sosial. Contohnya adalah lembaga Zakat. Lembaga zakat ini adalah lembaga yang bergerak di bidang sosial dan keagamaan. Zakat adalah salah satu fasilitas yang Allah tawarkan kepada seluruh manusia dimuka bumi ini dengan bertujuan dan berorientasi terhadap kehidupan yang abadi yaitu kehidupan di akhirat. Zakat apabila didefinisikan dari segi bahasa, menurut ucapan atau lisan orang Arab, kata zakat yaitu merupakan kata dasar (*masdar*) dari kata zakat yang berarti suci, berkah, tumbuh, dan terpuji yang semua arti ini digunakan untuk menerjemahkan di dalam *Al-Quran* dan *Hadits* (Ridwan, M., & Mas'ud, 2005:33-34).

Zakat berfungsi sebagai salah satu sumber dana sosial yang terfokus pada bidang ekonomi bagi umat Islam, artinya proses implementasi zakat yang dikelola oleh amil zakat itu sendiri tidak hanya sebatas adanya kegiatan- kegiatan yang bersifat sementara dan terhadap kegiatan tertentu saja yang berdasarkan pada orientasi konvensional saja akan tetapi juga dapat dipergunakan kepada aktifitas kegiatan-kegiatan umat seperti pengentasan kemiskinan dan pengangguran dengan diberikan dana zakat produktif kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha (Sudarman, A., 2018).

Pada saat ini untuk memberikan layanan kepada masyarakat Islam banyak lembaga dan yayasan yang mendirikan lembaga amil zakat dengan lingkup lokal daerahnya masing-masing, salah satunya seperti Lembaga Dompot Dhuafa. Dompot Dhuafa (DD) merupakan lembaga sosial yang dimiliki masyarakat, dan berdiri sejak tahun 1993. Dompot dhuafa merupakan lembaga filantropi Islam yang menghimpun dan menyalurkan donasi yang bersumber pada dana zakat, infak, sedekah dan wakaf serta dana halal yang mengacu kepada pemberdayaan kaum *dhuafa* atau masyarakat miskin dengan melakukan pendekatan budaya dan melalui kegiatan wirausaha sosial.

Saat ini kinerja Dompot Dhuafa telah mengalami kemajuan dan menerapkan

metode distribusi dana zakat yang bersifat produktif, khususnya paada orang-orang mustahiq tertentu serta kepercayaan masyarakat baik yang sudah menjadi donatur tetap maupun donatur-donatur baru kian meningkat. Dompot dhuafa bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya yang bersandar pada sumber daya lokal atau potensi lokal melalui sistem yang adil dan humanis. Dalam pengaplikasiannya dompet dhuafa menyalurkan dana zakat kepada beberapa program yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan, diantaranya: 1) Bidang kesehatan; 2) Bidang ekonomi; 3) Bidang pengembangan sosial; 4) Bidang pendidikan.

Permasalahan yang sering timbul ditengah kalangan masyarakat adalah pengalokasian dan pengelolaan dana Zakat. Dimana dana Zakat hanya dapat di rasakan jangka pendek, akan tetapi tidak terlalu mementingkan hasil jangka panjang. Oleh karena itu perlunya pengalokasian dana ZISWAF terhadap Pemberdayaan terkhusus dalam bidang Pendidikan yang merupakan salah satu pilar yang erat kaitannya dengan pengentasan kemiskinan karena ketika masyarakat memiliki ilmu dengan sendirinya mereka akan memiliki pandangan baru tentang hidup. Masyarakat juga akan memiliki kemampuan yang dapat dipakai untuk menghidupi dirinya. Dengan demikian pendidikan adalah pemutus tali rantai kemiskinan.

Dengan demikian dompet dhuafa Jawa Barat selama ini meluncurkan berbagai program pengentasan kemiskinan di bidang ekonomi seperti program pemberdayaan bagi pemilik usaha micro, pertanian, dan peternakan yang tersebar di wilayah sukabumi, garut, sumedang, tasikmalaya, ciamis, Cirebon. Terlebih khusus dompet dhuafa bergerak di bidang pemberdayaan pendidikan dengan melakukan pemberian beasiswa yang diberikan terhadap masyarakat yang kurang mampu dan pendidikan secara gratis melalui Microlibrary yang dihimpun oleh dana zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF).

Upaya yang dilakukan lembaga Dompot Dhuafa Jawa Barat dalam kontribusinya untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat salah satunya dengan adanya *Microlibrary* ini. *Microlibrary* merupakan salah satu program yang diusung lembaga zakat ini sebagai pendukung untuk masyarakat yang kurang mampu di bidang pendidikan yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Jawa Barat dalam memaksimalkan sumber daya dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Karena secara konseptual Pemberdayaan memiliki 5 prinsip, diantaranya yaitu Pemberdayaan memerlukan *output* atau hasil dari setiap kegiatan, pemberdayaan selalu melibatkan partisipasi masyarakat, dalam kegiatan program pemberdayaan kegiatan pembangunan fisik dan pembangunan non fisik tidak dapat dipisahkan, dalam pemberdayaan dapat memaksimalkan sumber daya, dan pemberdayaan masyarakat harus memfungsikan diri sebagai penggerak.

Microlibrary ini dibangun untuk mengatasi permasalahan ditingkat pendidikan dan anak putus sekolah yang tinggi. Melalui kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan di dalam *Microlibrary* ini seperti kegiatan mengajar. Konsep pemerintahan pada perpustakaan ini yang dibawa oleh *Microlibrary* untuk mendekatkan perpustakaan dengan masyarakat sehingga mampu meningkatkan budaya membaca. Perpustakaan ini menjadi yang pertama dalam pembangunan perpustakaan kecil lainnya di Indonesia.

Dari paparan yang di atas timbul permasalahan dan pernyataan khalayak di masyarakat tentang bagaimana peran dan fungsi baik dari sudut pandang masyarakat maupun tanggapan dari masyarakat tentang *microlibrary*. Bagaimana guna dan manfaatnya secara factual atau jangka panjang dari program *microlibrary*. Bagaimana proses dan progress program *microlibrary* yang diterapkan di masyarakat. Dan apakah lembaga pemberdayaan Dompot Dhuafa Jawa Barat saat ini berkembang di masyarakat.

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi yaitu penelitian Lailatul, B. (2018), yang berjudul *Pemberdayaan Dana Zakat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. Penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan Dompot Dhuafa dalam melakukan pemberdayaan dana zakat melalui program Kampung Ternak dengan memberi bantuan kepada penerima manfaat berupa bibit domba, kandang dan fasilitator. Mengetahui proses pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan dengan pembinaan yang dilakukan oleh pendamping program tersebut. Maka perbandingan dari peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti bahwa Dompot Dhuafa memberdayakan masyarakat melalui bidang pendidikan yang programnya berjalan yaitu *Microlibrary*. Dimana program ini memberdayakan masyarakat dengan memaksimalkan sumber daya manusia yang melalui Karang Taruna yang ada di sekitar wilayah *Microlibrary* ini.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka penelitian ini difokuskan pada 1) Bagaimana perencanaan yang dilakukan Dompot Dhuafa Jawa Barat dalam pemberdayaan melalui program *microlibrary*?. 2) Bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan melalui program *microlibrary* yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Jawa Barat?. 3) Bagaimana indikator keberhasilan pemberdayaan melalui program *microlibrary* yang telah dilaksanakan Dompot Dhuafa Jawa Barat?.

Motode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif, dimana dalam penelitian ini bermaksud untuk memandu peneliti untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiyono, 2007:209).

LANDASAN TEORITIS

Pada penelitian ini terdiri dari teori yang menjadi komponen-komponen untuk menyelesaikan dan mempermudah dalam memahami penelitian. Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori peran, pemberdayaan masyarakat, zakat, dan dhuafa.

Peran merupakan salah satu aspek yang sangat mudah untuk menyesuaikan kedudukan (status). Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai seorang anak ataupun yang lainnya, maka dia sedang menjalankan suatu peran. Peran dan kedudukan adalah kepentingan ilmu pengetahuan yang umum. Peran dan kedudukan pula tidak bisa dipisahkan karena itu saling membutuhkan satu sama lainnya. Pola pikir ilmu pengetahuan seseorang itu berbeda-beda sehingga peran seseorang pun akan berbeda-beda di dalam hidupnya. Maka dari itu peran menentukan apa yang di perbuat kita kepada masyarakat dan begitupun sebaliknya, peran masyarakat akan menentukan peran manusianya itu sendiri. Seseorang yang memiliki peran akan dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang yang ada di lingkungannya atau yang sekelompok dengan dirinya. (Soekanto, S., 2007:234)

Peran menurut Jamaludin, A. N. (2016:38) adalah partisipasi dimana ikut sertanya keanggotaan dalam masyarakat untuk memecahkan permasalahan, melaksanakan dan mengevaluasi program-program yang dilaksanakan masyarakat atau lembaga tidak hanya dituntut pada dana dan financial saja, melainkan dapat berbentuk dalam tenaga (daya) dan pemikiran (ide) yang dapat mewujudkan 4M diantaranya *manpower* (tenaga), *money* (uang), *material* (benda-benda), dan *mind* (idea tau gagasan).

Peranan merupakan salah satu aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan (Soekanto, S., 2007:234). Sedangkan menurut Abdulsyani (2015:94) bahwa peranan adalah suatu perbuatan seseorang atau sekelompok orang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya yang sesuai dengan status yang dimiliki seseorang tersebut. Seorang yang mendapatkan peranan dikatakan berperan jika telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosial dengna masyarakatnya yang ada di lingkungannya.

Menurut Jamaludin, A. N. (2016:144) pemberdayaan merupakan perubahan paradigma pembangunan Nasional kearah demokratis yang menumbuhkan kesadaran yang luas tentang perlunya peran masyarakat dalam keseluruhan proses dan program pembangunan. Masyarakat ditempatkan sebagai subjek pembangunan, dengan demikian semua program pemerintah menysaratkan

partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya. Masyarakat ditempatkan pada posisi strategis yang menentukan keberhasilan program.

Pada dasarnya, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan, atau yang berkaitan rapat dengan kekuasaan. Maka hal ini dikarenakan kekuasaan, seringkali dikait-kaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, selain dari keinginan dan minat mereka yang dilakukan untuk memberdayakan kelompok lemah termasuk individu yang sedang mengalami kemiskinan. Dimana pemberdayaan ini bertujuan untuk merubah suatu keadaan yang akan menghasilkan sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan akan berpartisipasi dalam kegiatan yang berbaur sosial dan akan mempengaruhi hidupnya kelak (Suharto, E., 2006:57-60)

Pemberdayaan merupakan program bantuan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan agar masyarakat tersebut dapat menerima bantuan pelayanan. Kualitas suatu program pemberdayaan dapat dinilai dari kemampuannya mengubah perilaku masyarakat, meningkatkan pendapatan, menambah wawasan dan pengetahuan, serta membebaskan masyarakat miskin dari kemiskinan dan ketergantungan. Memberdayakan masyarakat yang dalam kondisi saat ini atau tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkat kemiskinan dan keterbelakangan (Salam, S., & Fadhilah, A., 2008:234). Pada pengertian lain, pemberdayaan yaitu suatu cara pada individu yang mampu dalam suatu kelompok masyarakat yang akan diarahkan agar mereka semua mampu untuk menguasai hidupnya. Pemberdayaan juga merupakan salah satu proses untuk menjadikan individu maupun kelompok masyarakat lain agar mau ikut berpartisipasi dalam setiap kejadian-kejadian yang mempengaruhinya (Rusmiyati, C., 2011: 16).

Menurut Rofiq, A. (2004:259), zakat adalah ibadah dan kewajiban sosial bagi para aghniya' (hartawan) setelah kekayaannya memenuhi batas minimal (nishab) dan rentang waktu setahun (haul). Tujuannya untuk mewujudkan pemerataan keadilan dalam ekonomi. Menurut Asnaini (2008), zakat adalah suatu sebutan dari suatu hak Allah yang dikeluarkan seseorang untuk fakir miskin. Dinamakan zakat, karena dengan mengeluarkan zakat di dalamnya terkandung harapan untuk memperoleh berkah, pembersihan jiwa dari sifat kikir bagi orang kaya atau menghilangkan rasa iri hati orang-orang miskin dan memupuknya dengan berbagai kebajikan

Menurut Prahesti, D., & Putri, P. (2018) zakat yang diberikan kepada fakir miskin dapat bersifat produktif. Salah satu bentuk zakat produktif yaitu investasi dengan syarat dana zakat yang diinvestasikan disalurkan pada usaha halal sesuai dengan syariat dan peraturan yang berlaku, usaha layak serta dibina dan diawasi

oleh pihak berkompeten yaitu lembaga yang mengelola dana investasi tersebut. Lalu Bariyah, O. N. (2012) dalam sebuah buku *Total Quality Management Zakat*. Berpendapat bahwa dalam suatu lembaga dapat dilaksanakan melalui lembaga pengelola zakat. Lembaga zakat memiliki tugas untuk menyalurkan dana zakat, infaq, dan sodakoh secara profesional. Profesionalisme lembaga zakat dapat memudahkan umat Islam untuk memenuhi ketentuan zakat yang berdampak besar bagi kesejahteraan masyarakat miskin.

Secara bahasa Dhuafa berasal dari bahasa Arab yakni Dh'afan atau Dhi'afan yang berarti orang-orang yang lemah atau tertindas. Secara Harfiah kaum Dhuafa adalah golongan manusia yang hidup dalam kemiskinan, kesengsaraan, kelemahan, ketidakberdayaan, ketertindasan, dan penderitaan tiada putus (Syahhatih, S. I., 2003). Sedangkan menurut Sudarmayanti (2000:77) kaum dhuafa adalah orang-orang yang lemah dan tertindas, akibatnya mereka mudah diperdaya, dizalimi, dan diperlakukan sewenang-wenang. Mereka tentu memerlukan perhatian, bantuan, pertolongan, perlindungan, dan pembelaan dari orang lain yang memiliki kelebihan. Misalnya memberikan pemberdayaan kepada mereka.

Kaum dhuafa yaitu golongan manusia yang cukup kurang dalam masalah perekonomiannya. Kaum dhuafa yang hidup didalam kemiskinan, kelemahan atau ketidakberdayaan, kesengsaraan, ketertindasan, dan juga penderitaannya yang tiada putus. Hidup mereka pun yang seperti itu bukan terjadi dengan sendirinya dan bukan apa yang mereka inginkan tanpa ada faktor yang menjadi penyebabnya. adanya kaum dhuafa ini telah menjadi realitas yang dalam sejarah kemanusiaan. Sama halnya dengan keberadaan orang yang mampu yang memiliki kelebihan dan juga kelapangan. (Farhan, A., 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dompot Dhuafa atau DD Republika adalah lembaga nirlaba atau organisasi non profit yang berdiri lama dari awal sejak tahun 1993 yang terus berkembang hingga saat ini masih tetap berjalan dan terus mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Lahirnya Dompot Dhuafa Republika ini berawal dari empatinya kolektif dari komunitas jurnalis yang sangat banyak berinteraksi dengan masyarakat yang tidak mampu, yang juga sekaligus kebersamaannya dengan siapapun yang peduli kepada nasib kaum dhuafa. Ada empat orang wawawan yaitu Parni Hadi (yang saat ini menjadi Direktur Utama Dompot Dhuafa), Haidir Bagir, S, Sinansari Ecip, dan Eri Sadewo yang berpadu sebagai Dewan Pendiri lembaga independen pada Dompot Dhuafa Republika.

Visi Dompot Dhuafa Jawa Barat yaitu “Terwujudnya masyarakat dunia yang berdaya melalui pelayanan, pembelaan, dan pemberdayaan yang berbasis pada sistem yang berkeadilan”. Dengan Misi a) Menjadikan gerakan masyarakat yang

mentransformasikan nilai-nilai kebaikan; b) Terlibat aktif dalam kegiatan kemanusiaan dunia melalui penguatan jaringan global; c) Mewujudkan masyarakat berdaya melalui pengembangan ekonomi kerakyatan; d) Melahirkan kader pemimpin berkarakter dan berkompentensi Global; e) Melakukan advokasi kebijakan untuk mewujudkan sistem yang berkeadilan; f) Mengembangkan diri sebagai organisasi global melalui inovasi, kualitas pelayanan, transparansi akuntabilitas, independensi, dan kemandirian lembaga.

Fungsi dan Tujuan Dompot Dhuafa yaitu a) Terwujudnya Organisasi Dompot Dhuafa dengan standar Organisasi Global; b) Terwujudnya perubahan sosial yang melalui advokasi yang multi stakeholder dan program untuk terciptanya kesejahteraan masyarakat; c) Membangun sinergi global d) Menjadi lembaga filantropi Islam internasional yang transparan dan akuntabel; e) Terwujudnya jaringan dan aliansi strategi dunia yang kuat; f) Meningkatkan kualitas dan akses masyarakat terhadap program pelayanan, pembelaan dan pemberdayaan; g) Menguatkan volunteerism dan kewirausahaan sosial di masyarakat, dsb.

Dompot dhuafa memiliki program yang mencakup beberapa bidang di antaranya: a) Bidang pendidikan yang terdiri dari *Microlibrary*, Pelatihan Menjahit (Jabar Bagja), Pemuda Terampil Pangkas Rambut, Pemuda Terampil Pijat Refleksi, dan Learning Camp Tasikmalaya. b) Bidang kesehatan, Dompot dhuafa mendirikan berbagai lembaga kesehatan yang bertujuan melayani seluruh mustahik dengan sistem yang mudah dan terintegrasi. c) Bidang Ekonomi. d) Bidang Sosial, Dompot dhuafa akan turut hadir bersama para relawan untuk membantu saudara-saudara yang sedang tertimpa musibah di dalam dan juga diluar negeri.

Microlibrary merupakan satu konsep perpustakaan unik dengan konsep jemput bola yang dibangun di kelurahan yang berada di Kota Bandung dan juga perpustakaan ini dapat digunakan untuk ruang kegiatan masyarakat. Syarat-syarat dibangunnya *Microlibrary* ini antara lain: Lokasi tanah harus milik Pemerintah Kota Bandung dan tempatnya harus padat penduduk dan juga banyak anak-anak. Adapun anggaran untuk dibangunnya *Microlibrary* yang berasal dari dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berbagai perusahaan, seperti Pertamina, Telkomsel, Manila Water, Bank BJB dan bantuan dari Pemprov Jabar.

Pembangunan *Microlibrary* Taman Bima ini merupakan salah satu pembangunan infrastruktur perpustakaan yang pembiayaan didukung oleh Pemerintah Kota Bandung, Program Yayasan Dompot Dhuafa dan desain pembangunan oleh SHAU *Architecture & Urbanism* (*Suryawinata, Heinzelmann, Architecture and Urbanism*). *Microlibrary* yang merupakan taman bacaan masyarakat atau TBM yang terletak di Taman Bima di jalan Bima Utara Kelurahan Arjuna Kecamatan Cicendo Kota Bandung. Didirikannya *Microlibrary* ini diprakarsai

oleh karang taruna di RW 02 yang juga merupakan organisasi pemuda masyarakat setempat. Microlibrary ini pada awalnya sebuah Gerobak Baca Keliling (GoBakCling) yang juga menyediakan sumber informasi dan bahan bacaan untuk masyarakat setempat.

Seiring berjalannya waktu kebutuhan masyarakat akan informasi menjadi semakin meningkat. Maka pihak dari karang taruna Tunas Rabira berusaha untuk mengembangkan GoBakCling ini menjadi sebuah taman bacaan yang memiliki ruang tetap yang sehingga dapat diakses dengan yaman dan juga mudah oleh masyarakat setempat. Dengan melibatkan unsur pemerintah kota Bandung dan juga beberapa pihak swasta, akhirnya GoBakCling ini dibangun menjadi sebuah gedung taman bacaan masyarakat dengan desain yang sangat unik karena dindingnya terbuat dari ember es krim *upcycle* yang disusun dengan *binary code* atau kode biner yang merupakan sistem pengkodeaan angka desimal menggunakan kode biner yang mengandung pesan Wali Kota Bandung Pak Ridwan Kamil yaitu "Buku adalah Jendela Dunia". Akhirnya pada tanggal 4 September 2015 Microlibrary secara resmi dibuka oleh wali kota Bandung.

Visi dan Misi dari *Microlibrary* adalah: "*Memfasilitasi dan menumbuhkembangkan minat baca pada masyarakat*". Tujuan Jangka Pendek *Microlibrary* yaitu: Mempromosikan dan merubah paradigma masyarakat tentang *Microlibrary* yang sehingga jika kedua tujuan tersebut terpenuhi, maka tujuan utama dari *Microlibrary* untuk menjadi *Microlibrary* sebagai pusat sumber belajar pun dapat terpenuhi. Selain tujuan-tujuan tersebut, SDM dari unsur masyarakat yang siap untuk mengelola *Microlibrary* pun menjadi tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan Tujuan Jangka Panjang: Memunculkan Sumber Daya Manusia yang ada di sekitar untuk mengelola perpustakaan dan masyarakat setempat lebih peduli terhadap pendidikan anak.

Perencanaan Dompot Dhuafa Jawa Barat dalam pemberdayaan melalui program *microlibrary*

Suatu perencanaan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari termasuk dalam kegiatan pemberdayaan. Perencanaan tersebut dapat membantu mencapai tujuan, meningkatkan efisiensi, membantu dalam pembuatan keputusan, mengurangi dan sebagainya. Dalam sebuah perencanaan program yang dilakukan oleh pemberdayaan setiap perencanaan sosial dibuat dengan mengikuti tahapan atau siklus tertentu. Tahapan tersebut biasanya berbeda-beda tergantung pada jenis perencanaan, tujuan perencanaan dan konteks perencanaan (Suharto, E., 2006:75). Pada proses perencanaan yang ingin berkelanjutan membutuhkan perangkat untuk menunjang suatu perencanaan yang diinginkan. Diantara perencanaan yang menunjang kegiatan tersebut diantaranya adalah mencari objek yang akan direncanakan dengan perencanaan sosialisasi program, para pembuat

rencana pelaksanaan atau persiapannya, dan juga perencanaan strategi dalam memonitoring pemberdayaan di program *microlibrary*.

Langkah awal dalam perencanaan yaitu sosialisasi program. Menurut pendapat Ridwanullah, A. I, & Herdiana, D (2018:95) sosialisasi sebagai bagian dari komunikasi yang dimaknai sebagai proses pengenalan program kegiatan kepada semua pihak yang terlibat baik masyarakat maupun stakeholder yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pada perencanaan mensosialisasikan suatu program yang dilakukan oleh dompet dhuafa setahun sebelumnya. Perencanaan ini bertujuan untuk program tersebut dapat terlaksana dengan baik dan juga sistematis, sesuai dengan rencana yang telah dibuat sesuai dengan program untuk jangka pendek ataupun jangka panjang. Perencanaan dalam organisasi sangat dibutuhkan karena dapat menentukan bagaimana organisasi ini akan berkembang. Oleh karena itu perencanaan sangatlah penting, apalagi di bidang pemberdayaan. Dengan begitu perencanaan mewujudkan proses yang mendasari dan memulai seluruh aktivitas pada suatu organisasi. Hal ini dipertegas teori dari Sule, E.T., & Saefullah, K. (2009:96) yang mengartikan perencanaan sebagai “sebuah proses yang dimulai dari penetapan tujuan organisasi, menentukan strategi untuk pencapaian tujuan organisasi tersebut secara menyeluruh, serta memutuskan sistem perencanaan yang menyeluruh untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan seluruh pekerjaan organisasi hingga tercapainya tujuan organisasi”.

Pada perencanaan ini, harus ada yang menunjang untuk berlangsungnya peran pemberdayaan. Pemberdayaan ini bukan hanya bertujuan kepada masyarakat saja, akan tetapi pada anggaran dan fasilitas yang menjadi kekuatan untuk menunjang perencanaan yang akan dikembangkan. Nafarin (2000:9) mengemukakan bahwa anggaran (*budget*) merupakan rencana tertulis mengenai kegiatan suatu organisasi yang dinyatakan secara kuantitatif dan umumnya dinyatakan dalam satuan uang untuk jangka waktu tertentu. Jika tidak adanya faktor anggaran, maka perencanaan yang sudah disusun akan menjadi gagal dan tidak akan dapat berjalan sesuai dengan tujuan didalam pemberdayaan.

Anggaran yang telah masuk kepada Dompet Dhuafa akan menghasilkan *output* menjadi program untuk memberdayakan masyarakat. Salah satu *output* dari infak tersebut diberikan untuk membuat program *Microlibrary*. Maka anggaran yang telah diberikan bukan hanya untuk menjadi masukan modal kepada program *microlibrary* ini, akan tetapi menjadi pendukung pemerintah untuk mengembangkan rencana pemerintah yaitu meningkatkan literasi masyarakat Indonesia khususnya Kota Bandung yang diharapkan dalam rancangan desain yang semenarik mungkin ini dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan masyarakat dalam minat baca.

Bariyah, O. N. (2012) mengemukakan bahwa profesionalisme lembaga

zakat dapat memudahkan umat Islam untuk memenuhi ketentuan zakat yang berdampak besar bagi kesejahteraan masyarakat miskin. Maka, zakat diperlukan untuk pemberdayaan masyarakat terutama pada bidang pendidikan, karena pendidikan menjadi salah satu pilar yang sangat erat kaitannya dengan pengentasan kemiskinan. Ketika orang memiliki pendidikan, maka masyarakat akan memiliki pandangan baru tentang hidup, dan masyarakat juga memiliki skill yang bisa digunakan untuk dirinya. Maka dari itu Dompot Dhuafa Jabar memfasilitasi masyarakat agar dapat merasakan pendidikan. Program ini diawali dengan merencanakan Sumber Daya Manusia yang dibutuhkan dengan membentuk struktur organisasi, apa saja kegiatan yang akan dilaksanakan di *microlibrary*, selanjutnya target atau tujuan dari diadakannya pembangunan *microlibrary* yang ingin dicapai. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan literasi masyarakat dan juga untuk mengentaskan kemiskinan.

Pembinaan yang dilakukan Dompot Dhuafa dalam menjalankan program ini yaitu memiliki fokus pada jangka pendek dan jangka panjang, *microlibrary* ini dibuat untuk mengikuti program utama yaitu meningkatnya literasi masyarakat. Tujuan jangka pendek program *microlibrary* yaitu mempromosikan dan merubah paradigma masyarakat tentang *microlibrary* yang sehingga jika kedua tujuan tersebut terpenuhi, maka tujuan utama dari *microlibrary* untuk menjadi *microlibrary* sebagai pusat sumber belajar pun dapat terpenuhi. Selain tujuan-tujuan tersebut, SDM dari unsur masyarakat yang siap untuk mengelola *microlibrary* pun menjadi tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan tujuan jangka panjang yaitu, memunculkan Sumber Daya Manusia yang ada di sekitar untuk mengelola perpustakaan dan masyarakat setempat lebih peduli terhadap pendidikan anak.

Program *microlibrary* yang penulis teliti termasuk salah satu hasil dari sebuah perencanaan sehingga program ini dapat dilaksanakan melalui pemberdayaan masyarakat. Sebagaimana diungkapkan Supriatna, D. (2009) bahwasannya perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan tujuan yang akan dicapai dengan mengambil metode yang strategis. *Microlibrary* yang diteliti ini juga dibangun untuk mengatasi permasalahan literasi dan anak putus sekolah melalui kegiatan-kegiatan seperti mengajar. Konsep desentralisasi yang diterapkan di *microlibrary* yaitu mendekatkan perpustakaan dengan masyarakat sehingga mampu meningkatkan budaya membaca.

Dari perencanaan yang telah dilakukan, menurut Fasilitator yang memaparkan informasi *microlibrary* ini memiliki kegiatan atau program utama adalah “pelayanan kepada masyarakat sebagai pemustakanya untuk menunjang kegiatan pembelajaran masyarakat dan menjadi sumber rujukan informasi bagi masyarakat yang dengan kata lain TBM (Taman Baca Masyarakat) harus mampu untuk memenuhi kebutuhan informasi dan mengubah pola pikir anak menjadi

lebih cerdas. Program ini menargetkan sasarannya kepada warga sekitar khususnya anak- anak, kalangan remaja dan juga dewasa atau siswa dan juga mahasiswa diusahakan untuk mengikuti kegiatan programnya. Maka dari itu, lembaga berperan dalam mengontrol atau mengendalikan masyarakat, karena tujuan perencanaan itu ialah memberdayakan masyarakat sekitar agar menjadi lebih baik lagi. Dengan adanya lembaga Dompot Dhuafa Jawa Barat dan memfasilitasi adanya *Microlibrary* ini sangat membantu apalagi di bidang pendidikan karena bisa meningkatkan minat baca masyarakat sekitar terutama anak – anak yang memang seharusnya mendapatkan pendidikan sejak dini.

Pelaksanaan program *microlibrary* dalam pemberdayaan masyarakat oleh Dompot Dhuafa Jawa Barat

Pada pelaksanaannya, memberdayakan masyarakat perlu adanya manajemen, baik itu berkaitan dengan waktu, tenaga, dan pikiran untuk menjalankan sebuah program atau kegiatan yang dituju. Melaksanakan sesuatu didalam pemberdayaan melalui program *Microlibrary* ini, dompet dhuafa juga sudah melaksanakan dari tahap perencanaan, lalu membuat susunan organisasi, kemudian setelah itu baru adanya aksi atau adanya pergerakan, dan setelah penggerakan harus adanya pengawasan atau pengendalian. Sebagaimana yang dikemukakan Terry, G. R. (2008) mengenai manajemen atau pengaturan yang mencakup 4 fungsi manajemen, yang dimana dalam dunia manajemen dikenal sebagai POAC yaitu: *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), dan juga *Controlling* (pengendalian).

Rue, L.W., & Terry, G.R. (2010: 82) berpendapat bahwa pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber yang diperlukan, termasuk manusia, sehingga pekerjaan yang dikehendaki dapat dilaksanakan dengan berhasil. Pengorganisasian yaitu sebagai proses membagi kerja kedalam tugas- tugas yang lebih kecil, dan membedakan tugas-tugas itu kepada orang yang juga sesuai dengna kemampuannya, mengalokasikan sumber daya, dan juga mengkoordinasikannya didalam rangka efektivitas dan penyampaian adalah tujuan organisasi. Maka dari itu Dompot Dhuafa untuk melaksanakan kegiatan program ini membutuhkan pengorganisasian di dalamnya. Seperti yang bisa kita lihat sebelumnya bahwa sudah ada susunan struktur organisasi di dalam Dompot Dhuafa Jawa Barat yang bertujuan agar kegiatan yang diadakan berjalan dengan lancar.

Fungsi pelaksanaan (*actuating*) lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Setiap SDM harus bekerja sesuai dengan tugas, fungsi, peran, keahlian, dan kompetensi masing-masing SDM untuk mencapai visi, misi dan program kerja organisasi yang telah ditetapkan (Sukarna, 2011:210). Jika dikaitkan dengan teori tersebut, adanya

kendala didalam pelaksanaan program di Microlibrary ini, yaitu terkendala oleh sumber daya manusianya yang jumlahnya masih kurang untuk menjalankan program microlibrary ini. Maka dari itu rancangan dari adanya sosialisasi program bahwa teknik yang digunakan dalam sosialisasi program ini adalah jemput bola, penyebaran informasi yang secara langsung dan juga melalui media sosial.

Karena sejak 2015 sampai dengan sekarang, strategi yang digunakan dalam pelaksanaan microlibrary ini yaitu dengan melakukan pengenalan atau marketing melalui social media Dompot Dhuafa dan microlibrary sendiri. Selaras dengan pendapat Sisira, N. (2011) pemasaran media sosial adalah upaya untuk menggunakan media sosial guna membujuk konsumen kepada satu perusahaan, produk, atau jasa yang berharga. Selanjutnya, promosi dilakukan dari mulut ke mulut atau tetangga-tetangga, lalu dari komunitas, pemerintah yang terkait, lalu promosi ke sekolah-sekolah seperti ke sekolah TK, SD, SMP, dan juga SMA. Kalo untuk sasaran yang dituju yaitu masyarakat sekitar dan juga seperti umumnya yaitu siswa dan juga mahasiswa.

Pelaksanaan program di microlibrary yang diselenggarakan oleh Dompot Dhuafa Jabar terdiri dari beberapa jenis program yaitu: a) Mendongeng (story telling) yang bekerja sama dengan komunitas Ruang Mengabdi; b) English club, meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris; c) 15 menit membaca sebelum latihan BKC (Karate Kids); d) Kunjungan sekolah Sekitar Kelurahan Arjuna Kecamatan Cicendo; e) Kelas Film; f) Seminar perpustakaan; g) Kelas Kabaret; h) Mensosialisasikan Microlibrary lewat perlombaan; i) Mensosialisasikan Microlibrary lewat media social; j) Bansos (Bantuan Sosial Bagi Orang Mustahik).

Program Microlibrary adalah rancangan program yang sudah terlaksana bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi, edukasi, dan rekreasi masyarakat. Metode pembelajaran yang sering digunakan dalam mengajar adalah pembelajaran melalui bermain, melalui cerita yang artinya metode pembelajaran ini di anak usia dini yang menggunakan teknik guru untuk bercerita tentang suatu legenda, mitos, dongeng, atau kisah yang didalamnya diselipkan pesan-pesan moral atau intelektual tertentu. Lalu ada metode melalui musik yang dimana metode pembelajaran anak usia dini yang menggunakan media nyanyian sebagai wahana belajar anak, melalui karyawisata berarti memperoleh informasi atau kesempatan untuk mengkaji sesuatu secara langsung, dan terakhir demonstrasi yang artinya menunjukkan dan menjelaskan.

Peran microlibrary ini menyangkut 4M menurut Notoatmodjo, S. (2007), pertama yaitu sudah menghabiskan manpower atau tenaga dari para pekerja atau fasilitator dompet dhuafa yang terjun langsung dengan program microlibrary seperti para komunitas-komunitas dibandung. Kedua, menghabiskan money (uang) yang cukup besar untuk membangun microlibrary, selain itu mengeluarkan

uang untuk menggaji para fasilitator yang khusus ditugaskan oleh dompet dhuafa atau bisa disebut sebagai reward kepada fasilitator yang mau dan ikhlas melaksanakan pekerjaan sebagai fasilitator ini. Ketiga, di *microlibrary* ini pun perlu adanya material (benda-benda), seperti buku-buku, rak buku, laptop, pensil, pulpen, dan juga ATK (alat tulis kantor) lainnya yang ada di *microlibrary*. Keempat, menghabiskan mind atau ide dan gagasan, disetiap kegiatan pasti harus ada yang namanya ide dalam bagaimana caranya untuk memajukan literasi anak bangsa harus memiliki ide yang bagus.

Demikian peran dari pelaksanaan program *Microlibrary* ini telah sesuai dengan teori menurut Jamaludin, A. N. (2016:38) yaitu adanya partisipasi yang dimana ikut sertanya keanggotaan dalam masyarakat untuk memecahkan suatu permasalahan, melaksanakan dan juga mengevaluasi semua program-program yang akan dilaksanakan masyarakat atau pun lembaga. Tidak hanya dituntut pada dana dan juga financial saja, melainkan dapat berbentuk dalam tenaga (daya) dan pemikiran (ide) yang dapat mewujudkan 4M, yang diantaranya yaitu manpower (tenaga), money (uang), material (benda-benda), dan juga mind (ide atau gagasan).

Keberhasilan Dompet Dhuafa Jawa Barat dalam pemberdayaan melalui program *microlibrary*

Pada dasarnya untuk menetapkan sebuah program itu harus menentukan visi dan misi yang akan dituju. Setelah menentukan dan juga menjalankannya, kita juga perlu untuk mengetahui keberhasilan apa yang sudah tercapai, dan apakah sudah sesuai dengan yang dituju maupun yang telah berjalan. Sejalan dengan pendapat Arikunto, S. (2009:133) bahwa hasil merupakan pencapaian akhir setelah melewati sebuah proses dengan menunjukkan perubahan yang lebih baik, hal itu dapat di amati melalui perbuatan atau perilaku.

Setelah melaksanakan semua program di *microlibrary* ini harus diadakannya evaluasi. Evaluasi sangat dibutuhkan didalam berbagai kegiatan kehidupan manusia sehari-hari, karena dengan disadari atau tidak kita sadari sebenarnya evaluasi sudah sering dilakukan, baik untuk diri sendiri ataupun kegiatan sosial lainnya. Menurut Anastasi, A. (1978) bahwa evaluasi bukanlah sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan incidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan juga berdasarkan atas tujuan yang jelas. Mengevaluasi dari kegiatan program *microlibrary* ini sangatlah penting, karena yang sudah diatas jelaskan. Kerja evaluasi merupakan upaya menilai tinggi-rendahnya kinerja atau capaian suatu kegiatan atau program, serta menetapkan pada nilai-nilai hasil atas apa yang telah dikerjakan.

Program yang diselenggarakan *Microlibrary* bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, informasi, penumbuhan literasi serta kebutuhan rekreasi edukasi maupun rekreasi kultural masyarakat (Spoyan, G., et al., 2018).

Kegiatan microlibrary ini akan dievaluasi oleh pihak-pihak tertentu. Mulai dari pihak dompet dhuafa Jawa Barat ini memastikan apa saja yang kurang dari kegiatan program tersebut. Lalu dari dinas perpustakaan dan arsip daerah atau DISPUSIPDA yang selalu mengontrol atau mengevaluasi setiap 3 bulan sekali dan akan mengevaluasi fasilitas buku, perawatan buku atau pengadaan barang, dan fasilitas internet.

Maka dari itu tentulah diperlukan sebuah indikator keberhasilan dari suatu pemberdayaan yang juga sebagai salah satu target yang juga diinginkan dari setiap program yang dijalankan. Keberhasilan program pemberdayaan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan akan berhasil apabila mampu menjalankan manajemen perencanaan dengan baik. Indikator keberhasilan didalam suatu program yang berdasarkan perspektif pemberdayaan masyarakat menurut Sumodiningrat, G. (1999) yaitu adanya peningkatan kemandirian didalam kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha yang sangat produktif pada anggota dan kelompok, makin kuatnya dalam permodalan kelompok, makin rapinya didalam sistem administrasi kelompok, dan makin luasnya interaksi kelompok satu dengan yang lain di dalam masyarakat.

Sebelum adanya *microlibrary* ini, minat membaca masyarakat masih kurang, dan kegiatan anak-anak setiap harinya tidak produktif karena bermain game secara terus menerus. Namun setelah adanya *Microlibrary* ini, anak-anak mulai sering banyak membaca, aktif dalam berkegiatan. Lalu pada kalangan remaja s menjadi lebih kreatif dengan membuat kegiatan yang menghidupkan masyarakat. Selain itu indikator keberhasilan dari adanya *Microlibrary* ini yaitu menjadikan lingkungan sekitar lebih bersih karena sebelum diadakannya *Microlibrary* ini lingkungan sekitar adalah lingkungan kumuh karena banyak sekali pedagang kaki lima yang berjualan secara sembarangan.

Setelah melaksanakan kegiatan pemberdayaan yang meliputi program dan proses maka akan menentukan sebuah hasil yang dicapai dari adanya program tersebut. Adapun hasil dapat dikatakan sebagai perubahan dalam berbagai aspek terutama dalam perubahan perilaku maupun perubahan potensi masyarakat (Suprijono, A., 2013:7). Menurut Fasilitator Dompot Dhuafa Jabar terdapat beberapa indikator keberhasilan yang berdampak terhadap beberapa aspek pada pelaksanaan program *microlibrary* diantaranya yaitu:

Pertama, indikator keberhasilan program *microlibrary* yaitu: 1) Meningkatkan iman dan takwa; 2) Meningkatnya literitas masyarakat 2015-2021 naik hingga 30%; 3) Sebagai pusat belajar; 4) Sebagai pusat obserfasi dan studi ilmiah; 5) Sebagai pusat rekreasi yang dibantu oleh komunitas Ruang Mengabdikan yang selalu hadir di tiap minggunya.

Kedua, indikator keberhasilan Dompot Dhuafa Jawa Barat yaitu : 1) Memberdayakan masyarakat melalui *Microlibrary*; 2) Menjadikan salah satu NJO atau LSM yang peduli terhadap Pendidikan.

Ketiga, indikator keberhasilan Dompot Dhuafa Pusat yaitu: 1) Terwujudnya program Pendidikan; 2) Terwujudnya *Microlibrary* sebagai sumber belajar; 3) Mewujudkan infrastruktur untuk masyarakat sekitar.

Keempat, indikator keberhasilan SHAU (*Suryavinata, Heinzelmann, Architecture and Urbanism*) yaitu: 1) Salah satu pilot/pionis (pelopor) desain bangunan perpustakaan; 2) Meningkatnya citra SHAU (*Suryavinata, Heinzelmann, Architecture and Urbanism*) sebagai perusahaan konsultan arsitektur ternama.

Kelima, indikator keberhasilan dari *Stake Holder* yaitu dari Pemerintah Kota Bandung yang mempunyai kewenangan yaitu: 1) mewujudkan infrastruktur TBM melalui *Microlibrary*; 2) meningkatnya literasi Masyarakat; 3) Tempat wisata (Destinasi dalam bidang literasi); 4) Menjadikan studyilmiah dari berbagai bidang keilmuan; 5) Terwujudnya sebagai tempat studi rekreasi bagi masyarakat kelurahan Arjuna Kecamatan Cicendo Kota Bandung; 6) Mewujudkan peradaban literasi masyarakat.

Berdasarkan teori pemberdayaan menurut Suharto, E. (2006) bahwa pemberdayaan adalah proses dan hasil. Maka hasil yang telah di capai dari pemberdayaan masyarakat yang melalui program *Microlibrary* ini yaitu: 1) Warga sekitar terutama anak-anak TK, SD, SMP, SMA, dan juga mahasiswa, ini tertarik dengan adanya *Microlibrary*; 2) Selain membuat kalangan pelajar tertarik dengan adanya *Microlibrary*, anak-anak jadi semakin banyak yang datang untuk membaca buku walaupun lebih banyak anak kecil yang hanya melihat-lihat buku saja; 3) Terlaksananya visi dan misi dari *Microlibrary* yaitu memfasilitasi anak-anak dan warga sekitar untuk mencari ilmu; 4) Menumbuhkan kesadaran dalam diri dari sejak dini untuk mendidik dari segi agama; 5) Terlaksananya tujuan Pemerintah Kota Bandung sebagai pusat observasi dan studi ilmiah bagi mahasiswa dan yang lainnya; 6) Terlaksananya tujuan dari *Microlibrary* yaitu sebagai pusat rekreasi dari komunitas Ruang Mengabdikan di setiap *Weekend* nya; 7) Terlaksananya tujuan dari SHAU (*Suryavinata, Heinzelmann, Architecture and Urbanism*) yaitu menjadi tempat wisata atau destinasi dalam bidang pendidikannya karena perpustakaan mini memiliki keunikan dari arsitekturnya; 8) Terselenggaranya tujuan program Pendidikan dari Dompot Dhuafa Pusat; 9) Memberdayakan masyarakat melalui Program *Microlibrary* yang di bantu oleh Dompot Dhuafa Jawa Barat; 10) Menjadikan salah satu NJO atau LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dari Dompot Dhuafa Jawa Barat.

PENUTUP

Berdasarkan data yang telah dianalisis dan dari hasil penelitian tentang Peran Dompot Dhuafa Jawa Barat dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Microlibrary, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Perencanaan dompot dhuafa dalam memberdayakan masyarakat melalui program *microlibrary* yang telah disusun secara terperinci sesuai apa yang telah direncanakan dan dapat dilaksanakan dengan baik. Mulai dari tahap proses perencanaan sumber daya manusia, menyusun struktur organisasi, sosialisasi program, menjelaskan tujuan dan sasaran program, dan terakhir yaitu mengeksekusi program yang akan dilaksanakan oleh lembaga untuk memberdayakan masyarakat yang ada di sekitar *microlibrary*.

Pelaksanaan pemberdayaan melalui program *Microlibrary* dengan mengadakan kegiatan pembelajaran untuk transfer keilmuan dalam bentuk kegiatan dengan metode pembelajaran melalui seminar untuk anak remaja, pembelajaran melalui bermain untuk anak usia dini, bercerita atau berdiskusi, dan belajar melalui musik terhadap para peserta didik yang belajar di *Microlibrary*. Seperti kegiatan *story telling*, pentas drama, english club, perpustakaan film. Sasaran pelaksanaan program ini yaitu anak-anak khususnya di sekitar *microlibrary*.

Keberhasilan program *Microlibrary* ini mampu memberikan edukasi terhadap penerima manfaat, mengubah pola pikir anak yang kurang positif untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif, anak-anak semakin percaya diri dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang dilakukan diluar, desain gedung *Microlibrary* yang sangat unik dan juga mewah telah menorehkan prestasi dan juga minat kunjung masyarakat luas seperti mendapatkan penghargaan yang salah satunya pada tahun 2016 *Microlibrary* mendapatkan penghargaan yaitu World Architecture Community Award 23rd cycle winner. Membangun kekompakan dan juga membangun interaksi yang solid di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2015). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Anastasi, A. (1978). *Psychological Testing*. New York: Macmillan, Co. Inc.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asnaini. (2008). *Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bariyah, O. N. (2012). *Total quality management zakat: Prinsip dan praktik pemberdayaan ekonomi*. Wahana Kardofa.
- Farhan, A. (2015). Al-Quran Dan Keberpihakan Kepada Kaum Duafa. *Jurnal*

- Ilmiah Sy'ar*, 15(2), 1-15.
- Jamaludin, A. N. (2016). *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lailatul, B. (2018). *Pemberdayaan dana zakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Nafarin. (2000). *Penganggaran Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Prahesti, D., & Putri, P. (2018). Pemberdayaan Usaha Kecil dan Mikro melalui Dana Zakat Produktif. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 141-160.
- Ridwan, M., & Mas'ud. (2005). *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)*. Yogyakarta: UII Press.
- Ridwanullah, A., & Herdiana, D. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 82-98.
- Rofiq, A. (2004). *Fiqh Kontekastual: dari Normatif ke Pemaknaan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rue, L.W., & Terry, G.R. (2010). *Dasar-dasar manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusmiyati, C. (2011). *Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah: stdi Kasus Pelayanan Sosial PSBR Makkareso, Maros, Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: B2P3KS PRESS.
- Salam, S., & Fadhilah, A. (2008). *Sosiologi Pedesaan*. Lembaga Penelitian, UIN Syarif Hidayatullah.
- Sisira, N. (2011). Social media and its role in marketing, *International Journal of Enterprise Computing and Business Systems, ISSN (Online) : 2230-8849*.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Spoyan, G., Komarudin, Y. T. S., & Rullyana, G. (2018). Implementasi Fungsi Pengorganisasian Taman Bacaan Masyarakat (Studi Kasus Pada Microlibrary Taman Bima Kota Bandung). *Edulibinfo*, 4(1).
- Sudarman, A. (2018). Strategi Komunikasi untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat dalam Membayar Zakat Maal. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 39-58.
- Sudarmayanti. (2000). *Rekonstruksi dan Pemberdayaan Organisasi Untuk menghadapi Dinamika perubahan lingkungan*. Bandung: Mandar Maju.
- Sugiyono. (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Suharto, E. (2006). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sukarna. (2011). *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung : Mandar Maju.
- Sule, E.T., & Saefullah, K. (2009). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana.
- Sumodiningrat, G. (1999). *Kemiskinan: Teori, Fakta, dan Kebijakan*. Jakarta: Impac.
- Supriatna, D. (2009). *Pengenalan Media Pembelajaran*. Jakarta : Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan.

- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahhatih, S. I. (2003). *Prinsip Zakat Dalam Dunia Modern*. Jakarta: Pustaka Media Utama.
- Terry, G. R. (2008). *Prinsip-prinsip manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.

